

# Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar

*( The Efektivity of Use of Solfegio Method to Teaching of Music Skill in Elementary)*

**F. Totok Sumaryanto**

*Staf Pengajar:Jurusan Sendratasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*

---

## Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertangkes) SD harus diciptakan PBM secara aktif, kreatif dengan memanfaatkan sarana/sumber belajar yang ada. Didukung kompetensi guru untuk menciptakan, menggunakan metode solfegio untuk pembelajaran keterampilan bermain musik. Kondisi SD menunjukkan belum digunakan metode solfegio untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan musik, termasuk di SDN Sekaran 01 Semarang. Oleh k'arena itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas melalui kolaborasi dosen dengan guru SD. Tujuannya adalah mendeskripsikan efektifitas penggunaan metode solfegio untuk pembelajaran bermain musik menggunakan metode solfegio diharapkan dapat meningkatkann bermain musik siswa. Metode Penelitian Tindakan Kelas menggunakan pendekatan kualitatif model siklus dengan langkah: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Sekaran 01 Semarang, dan waktu pelaksanaan pada semester gasal 2004/2005. Pengumpulan data dengan observasi partisipatif dan observasi penampilan bermain musik siswa. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) untuk pembelajaran keterampilan bermain musik di SD dibutuhkan metode solfegio sesuai standar kompetensi kurikulum pendidikan seni 2004; (2) Penggunaan metode solfegio dapat meningkatkan keterampilan bermain musik siswa kelas V SDN Sekaran 01 Semarang; (3) Kendala yang dihadapi dalam PBM adalah keterbatasan waktu, bahan/alat musik, kemampuan bakat musik guru dan siswa. Rekomendasi dari hasil penelitian ini, adalah: model siklus melalui penggunaan metode solfegio dalam pembelajaran keterampilan musik dapat diterapkan di SD untuk siswa kelas V.

**Kata Kunci:** Efektivitas, solfegio, bermain musik, siswa SD.

## A. Pendahuluan

Tidak dapat disangkal bahwa seni merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu implementasi dari ketakterpisahan ini adalah berupa peran seni dalam mempengaruhi

perkembangan jiwa manusia. Pemanfaatan ini tentunya dalam arti positif, yaitu pengkajian seni untuk mengembangkan aspek estetis yang dimiliki manusia. Usaha untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut antara lain melalui pendidikan

kesenian yang diselenggarakan di sekolah. Pembelajaran unsur-unsur seni di sekolah dewasa ini dilakukan melalui mata pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertangkes).

Kurikulum SD 1994 salah satu isi program pengajarannya adalah mata pelajaran Kertangkes, fungsinya adalah untuk menumbuhkan keterampilan dalam rangka membekali siswa berkarya serta menumbuhkan cita rasa keindahan dan kemampuan menghargai seni (Depdiknas, 1994).

Berdasarkan GBPP dan rambu-rambu yang ada, maka dalam pelaksanaannya haruslah diciptakan kondisi pembelajaran Kertangkes secara aktif, kreatif dan efektif dengan memaksimalkan pemanfaatan berbagai sarana dan prasarana yang ada.

Keragaman materi dan teknik pengajaran keterampilan berkesian menuntut digunakannya berbagai metode belajar kesenian (musik) yang dapat dilaksanakan untuk keberhasilan pembelajaran. Hal ini berdampak pula pada corak pembelajaran keterampilan bermain musik (ansambel musik sekolah) belum memadai. Berdasarkan survai awal di SD Sekaran 01, dari sejumlah 40 siswa kelas V, hasil belajar keterampilan bermain musik (ansambel) menunjukkan hanya 40% siswa yang menguasai keterampilan bermain musik, sedang sisanya 60% siswa mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Metode Belajar dan Intensitas Pemanfaatannya dalam Peng-

ajaran Kesenian di SD Negeri Kecamatan Gondokusuman Jogjakarta" oleh Wiyono, dkk (2000), menunjukkan bahwa: 1) beberapa metode untuk keterampilan musik telah tersedia; (2) pemanfaatan metode belajar musik yang ada hanya kadang-kadang saja dipakai oleh guru; (3) kendala pemanfaatan metode belajar metode belajar musik.

Demikian pula penelitian tentang: "Upaya Guru Kelas untuk memanfaatkan berbagai metode belajar musik sebagai sumber belajar dalam pengajaran KTK di SD Negeri Kabupaten Sleman" oleh Pradopo, dkk (2001), yaitu guru kelas telah berupaya memanfaatkan metode belajar musik meskipun belum seluruhnya sesuai dengan kurikulum 1994. Kendalanya disebabkan oleh berbagai faktor baik guru, siswa, biaya, waktu iklim sekolah maupun sumber belajar (metode) sebagai pendukungnya.

Gambaran pelaksanaan mata pelajaran KTK di SD sebagaimana uraian di atas, juga akan dialami oleh guru kelas V di SD Sekaran 01 Kecamatan Gunungpati Semarang. Hal ini didukung hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru kelas V SD Sekarang. Permasalahannya adalah masih kurang penerapan metode solfegio dalam mengajarkan musik sekolah sehingga tumbuhnya cita rasa keindahan pada siswa kurang. Hanya saja kondisi lapangan seperti ini belum pernah dilakukan tindakan kelas melalui penggunaan metode solfe-gio secara edukatif.

Oleh karena itu, untuk mengetahui permasalahan di atas secara tepat dan akurat diperlukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya perbaikan pelaksanaan pendidikan KTK di SD. Mengingat keterbatasan dari segi dana, tenaga, waktu. Pengalaman, maka masalah penelitian ini dibatasi dengan judul: Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio untuk pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di SD Sekaran 01 Semarang.

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh manakah efektivitas penggunaan metode solfegio dalam pembelajaran KTK kelas V di SD Sekaran 01 Gunungpati Semarang? Masalah umum tersebut selanjutnya dirinci sebagai berikut: (1) Hambatan apa sajakah yang menyebabkan keterampilan bermain musik siswa kelas V SD Sekaran 01 kurang berhasil dengan baik?; (2) Sejauh manakah metode solfegio dapat meningkatkan keterampilan bermain musik bagi siswa kelas V SD Sekaran 01 Semarang?; (3) Sejauh manakah teknik sight reading dapat meningkatkan keterampilan bermain musik bagi siswa kelas V SD Sekaran 01 Semarang?; (4) Sejauh manakah teknik *ear training* dapat meningkatkan keterampilan bermain musik bagi siswa kelas V SD Sekaran 01 Semarang?; (5) Dapatkah metode solfegio digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran KTK siswa kelas V SD Sekaran 01 Semarang?

Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakap-

an, kebiasaan atau sikap yang diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku. Dengan kata lain belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Winkel, 1984: 151). Good & Brophy (1990: 124) menyatakan bahwa belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses yang diikuti oleh perubahan. Hal ini merupakan proses mendapatkan perubahan yang relatif tetap dalam pengertian, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan keterampilan. Selanjutnya dinyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku atau kemampuan seseorang yang berlangsung lama dan bukan merupakan akibat dari perubahan.

Dari rumusan masalah yang tampak para ahli sependapat bahwa belajar ditandai adanya perubahan. Namun demikian tidak semua perubahan merupakan proses belajar, karena perubahan dapat juga terjadi sebagai akibat dari proses kematangan.

Ciri-ciri kegiatan belajar adalah: (a) aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang sedang belajar, baik aktual maupun potensi, (b) perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (c) perubahan itu terjadi karena latihan dan usaha (Suryabrata, 1983: 5). Selanjutnya dinyatakan bahwa terdapat dua persoalan pokok dalam belajar: *Pertama*, persoalan mengenai masukan, yaitu bagaimana proses belajar itu berlangsung dan

prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar. Dan *kedua*, persoalan mengenai keluaran, yaitu mengenai hasil belajar. Persoalan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan pengajaran.

Prestasi adalah bukti keberhasilan yang dicapai seseorang (Winkel, 1984: 162). Dua kata prestasi dan belajar dapat diartikan sebagai banyaknya tingkah laku yang dapat dicapai dari satu pengalaman yang mengacu pada penguasaan pengetahuan, kecapan dan kebiasaan. Dengan demikian prestasi belajar vokal adalah hasil usaha belajar yang berujud pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dicapai dari usahanya belajar vokal selama waktu tertentu.

Musik adalah rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud membangkitkan respons manusia (Delone 1975: 1). Bunyi ekspresif disini mengandung makna suatu spektrum kemungkinan-kemungkinan yang luas dari nada, termasuk juga *noise*, dan kombinasinya dengan kesenyapan. Pengertian lain menyatakan bahwa musik merupakan sarana yang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada pendengar (Bray 1978: 7). Menurut Hoffman seperti dikutip oleh Hendric dan Bray (1978:22) sesuatu yang dikomunikasikan melalui musik yaitu ekspresi emosi.

Dankworth (1978: 244) menegaskan bahwa bunyi adalah bahan dasar keberadaan musik, musik adalah pengaturan bunyi. Lebih lanjut Hoffer (1985: 22) menegaskan ada dua ciri utama bagi

suatu bunyi dapat disebut musik, yaitu pengorganisasian bunyi dan artinya. Musik adalah pengorganisasian bunyi dan memiliki arti, terjadi dalam rentang waktu tertentu dan biasanya mempunyai pitch.

Hal pokok yang harus diperhatikan adalah bahwa aktivitas musikal melibatkan aspek pendengaran (*auditif*) sebagai dasarnya. Jamalus (1988: 44) mengemukakan bahwa semua bentuk kegiatan musik memerlukan kemampuan mendengar, oleh karena itu kegiatan musik didasarkan pada dua kemampuan penting, yaitu penguasaan unsur-unsur musik dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendengaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa musik mempunyai ciri-ciri (1) adanya unsur bunyi, (2) adanya pengorganisasian bunyi, (3) adanya makna musikal.

Solfegio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan sillaby zolmization, yaitu menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata (Stanly, 1980: 454). Dalam perkembangan selanjutnya solfegio tidak hanya menyanyikan saja tetapi juga mendengar nada. Kemampuan mendengar not disebut dengan istilah ear training dan kemampuan membaca nada disebut *sight reading*.

Ear training adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran misuk, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Kemampuan ini merupa-

kan gabungan dari dua faktor, yaitu faktor kebiasaan dan faktor pembawaan (Benward 1989: 9). Faktor kebiasaan dapat dikembangkan melalui latihan teratur disamping faktor lain yang tidak dapat dipisahkan darinya yaitu faktor pembawaan atau musikalitas.

Musik adalah karya seni yang terbentuk dari gabungan unsur-unsur yang terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi. Dari keenam unsur yang paling penting adalah irama/ritme, melodi dan harmoni.

Irama adalah panjang pendeknya nada, sedang melodi adalah nada-nada yang bergerak baik turun maupun naik. Akibat dari gerakan nada-nada tersebut menimbulkan selang nada yang disebut dengan interval nada, yaitu perbedaan ketinggian antara dua buah nada.

*Proses Mempelajari Sebuah Lagu Untuk Dapat Dinyanyikan/ Dimainkan, Perlu Ditanamkan Pengertian Tentang Rasa Irama/Ritme.* Hal ini amat penting agar seseorang dengan tepat menyanyikan/memainkan suatu karya musik dalam irama yang sesuai. Selain itu perlu juga ditanamkan pengertian tentang bayangan nada, interval dan melodi, terasa sulit bagi seseorang untuk menyanyikan/memainkan karya musik.

Musik adalah bahasa emosi yang bersifat universal. Melalui pendengaran musik dapat dimengerti dan dirasakan makna dan kesan yang terkandung di dalamnya. Manusia normal sejak lahir sudah dibebani dengan kemampuan

reaksi terhadap bunyi atau musik, sehingga tanpa kegiatan mendengar, manusia-manusia tidak dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan yang berbentuk bunyi (Qamalus, 1981: 49). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa mempelajari teori musik, harus diberikan melalui bunyinya, sehingga siswa dapat mendengar dan menghayati apa yang disebut dengan tangga nada, interval, melodi dan kord.

Selain bunyi, kegiatan mendengar merupakan hal yang sangat penting dalam belajar musik, karena kegiatan mendengar dapat dilihat sebagai kegiatan yang harus dilaksanakan dengan baik.

Larihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan dan kemudian ditulis atau ditirukan. Pelajaran dikte harus didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, akord, dan ritme. Latihan dikte diperlukan konsentrasi yang sungguh-sungguh agar kesan musiknya dapat dimengerti. Mempelajari lagu melalui mendengar secara berulang-ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pelajaran membaca notasi musik.

Menurut Latifah Kodiyat (1983: 68) *ear training* adalah latihan pendengaran secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka. Pendengaran tersebut dapat dilatih dengan cara menselaraskan dengan not-not yang dihadapi. Semakin banyak siswa berlatih akan semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam

membayangkan nada, tepat atau tidaknya lompatan nada dan interval.

Florentinus (1997: 62) membagi lebih lanjut kemampuan mendengar not (*ear training*) ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan mendengar ritme/irama, (2) kemampuan mendengar melodi/rangkaian nada dan (3) kemampuan mendengar *akord/* keselarasan gabungan nada.

*Sight Reading* adalah membaca not tanpa persiapan (Last 1980: 135). Selanjutnya dinyatakan bahwa *sight reading* adalah kesanggupan sekaligus untuk membaca dan memainkan notasi musik yang belum pernah dikenal sebelumnya. Hal ini sering disebut dengan istilah *prima vista*.

Michael Kennedy (1985: 667) mendefinisikan *sight reading* sebagai berikut: *The reading of music at first sight in order to performance it*. Selain berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik, *sight reading* juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi pemain atau penyanyi musik hingga pada tingkat keterampilan (kemahiran) yang tinggi.

Untuk dapat menguasai *sight reading* dibutuhkan banyak latihan yang teratur. Namun demikian bukan banyaknya latihan yang penting melainkan latihan-latihan (meskipun sedikit) yang dilakukan tiap hari secara teratur dan terus menerus akan lebih dirasakan manfaatnya (Last 1980: 136).

Apabila seseorang sejak awal belajar musik dilatih membaca not secara *sight reading*, maka tidak akan diragukan lagi siswa akan menjadi *sight reader* yang baik. Melalui *sight reading* diharapkan siswa dapat membaca notasi musik dengan cepat dan tepat. Dalam hal ini, aspek kognitif memegang peranan penting.

Florentinus (1997: 60) Membagi lebih lanjut kemampuan membaca not (*sight reading*) ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan membaca ritme/irama, (2) kemampuan membaca melodi/rangkaian nada, dan (3) kemampuan membaca *akord/* keselarasan gabungan nada.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan kemampuan membaca not (*sight reading*) adalah tingkat kelancaran atau kesanggupan sekaligus untuk membaca dan memainkan/ menyanyikan unsur-unsur musikal tanpa persiapan sebelumnya. Unsur musikal tersebut (sebagai indikator adalah (1) Kemampuan membaca ritme/irama, (2) Kemampuan membaca Melodi/rangkaian nada, dan (3) Kemampuan membaca *akord/*keselarasan gabungan nada.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: (1) Penggunaan metode solfegio dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran keterampilan bermain musik siswa kelas V SD Sekaran 01 Semarang; (2) Penggunaan teknik ear training dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran keterampilan bermain musik siswa kelas V SD Sekaran 01 Semarang; (3) Penggunaan teknik

sight reading dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan kualitas pembelajaran KTK siswa Kelas V SD Sekaran 01 Semarang.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka: (1) Bagi guru kelas manfaatnya untuk mengembangkan kemampuan merencanakan dan menggunakan sumber belajar/metode KTK kreatif dan fungsional; (2) Bagi kepala sekolah manfaatnya sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan penmanfaatan metode mengajar dalam pelaksanaan pendidikan SD; (3) Bagi pembina mata kuliah pendidikan seni manfaatnya untuk meningkatkan pengetahuan dan penguasaan keterampilan pembelajaran KTK di SD melalui PTK, sehingga akan tercipta kemitraan para dosen Sendratasik dengan guru SD guna memecahkan masalah pembelajaran KTK bernuansa ke-SD-an.

## B. Metode Penelitian

Model dalam penelitian tindakan kelas dipilih model Spiral: Kemmis dan Taggart (1988) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perencanaan/persiapan, meliputi permintaan izin, observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran awal, identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pengajaran KTK, dan merumuskan spesifikasi metode solfegio untuk setiap pertemuan dan pokok bahasan, melatih guru kelas/musik dalam membuat dan menggunakan metode solfegio, menyusun rencana penelitian antara dosen

dengan guru KTK, dan menyusun/menetapkan teknik pemantauan pada setiap tahapan penelitian dengan menggunakan alat format observasi dan tes solfegio. (2) Siklus I, meliputi pembelajaran musik ansambel menggunakan teknik ear training yang diikuti aktivitas siswa secara individual maupun kelompok. Melakukan observasi/pemantauan PEN KTK yang dilakukan oleh guru kelas dengan dosen dan kepala sekolah, melakukan evaluasi kemampuan bermain musik, dilanjutkan analisis data berdasarkan hasil pemantauan, serta refleksi tahap pertama. (3) Siklus II, meliputi penggunaan teknik sight reading, melakukan hasil praktek bermain musik dan hasil pemantauan/observasi melakukan perbaikan teknik dalam metode solfegio berdasarkan evaluasi tiap siklus, (3) variabel output meliputi kondisi siswa berkaitan dengan peningkatan keterampilan bermain musik (ansambel) tiap siklus.

Pengumpulan data diperoleh melalui: (1) observasi partisipatif yang dilakukan dosen bersama guru kelas/musik selama metode solfegio digunakan sebagai cara pembelajaran keterampilan bermain musik di SD Sekaran 01; (2) dokumentasi hasil belajar musik siswa setelah pembelajaran; (3) angket balikan yang diisi langsung oleh siswa berkaitan dengan hambatan keterampilan bermain musik setelah PBM KTK selesai.

Data yang diperoleh diolah dengan: (1) pengecekan kelengkapan data; (2) pentabulasian data; dan

(3) analisis data. Analisis yang dipergunakan adalah teknik deskriptif dengan persentase. Selanjutnya dari hasil analisis data dideskripsikan dalam tindakan: (a) efektivitas penggunaan metode solfegio untuk pembelajaran keterampilan musik; (b) hambatan dalam proses pembelajaran KTK di SD.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Kondisi Awal Pembelajaran

Mengenai kondisi awal pembelajaran keterampilan bermain musik di SDN Sekaran 01 Semarang menunjukkan yaitu: (1) Pembelajaran seni di SDN Sekaran 01 Semarang diisi dengan keterampilan bermain musik (Ansambel musik); (2) Pengajarnya adalah guru khusus bidang pendidikan seni musik yang mengajar dengan sistem honorer; (3) Materi pelajaran yang diberikan mengacu pada Standar Kompetensi Keterampilan bermain musik untuk kelas V SD; dan (4) Faktor yang menyebabkan hambatan pembelajaran keterampilan bermain musik adalah keterbatasan bahan, peralatan, belum tersedianya media pembelajaran, model pembelajaran musik yang tepat, dan keterbatasan kemampuan terampil dan kreativitas siswa.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pada siklus I, pembelajaran materi keterampilan bermain musik dengan metode solfegio (sight reading) dengan menggunakan model notasi angka dan notasi balok. Hasil monitoring selama

tindakan berlangsung adalah dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar keterampilan bermain musik. Aktivitas individu siswa lebih baik dan bersemangat, meskipun tingkat kemajuannya berbeda-beda/bervariasi. Dari hasil observasi penampilan bermain musik, hasilnya adalah 49% telah menguasai dengan sangat baik, 17,5% menguasai dengan tingkat baik, 20% Menguasai pada tingkat sedang, dan 22,5% belum bisa menguasai atau pada tingkatan buruk. Hambatannya adalah keterbatasan waktu dan keterampilan siswa.

Pada Siklus II, pembelajaran keterampilan bermain musik dengan metode solfegio (ear training) baik dengan notasi angka maupun balok. Dari hasil observasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) hasilnya adalah: (1) Penggunaan metode ear training dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan musik. Siswa terampil memainkan lagu "Mother how are you to day" tanpa kesulitan yang berarti meskipun sebagian masih kurang cermat dalam ketepatan membidik nada dan pernafasan yang tidak sama; (2) dari hasil observasi penampilan bermain musik, hasilnya adalah 60% telah menguasai dengan sangat baik, 28% menguasai dengan tingkat baik, 14% menguasai pada tingkat sedang, dan 8% belum bisa menguasai atau pada tingkatan buruk; (3) Pembelajaran bermain musik dengan metode ear training dapat efektif meningkatkan keterampilan bermain musik siswa kelas V SD N Sekaran 01 Semarang dalam memainkan lagu model; (4) Kendala Penelitian Tindakan Kelas

ini adalah keterbatasan kemampuan keterampilan dan kreativitas guru dan siswa, waktu, lagu model, biaya dan pengalaman dalam penelitian Tindakan Kelas.

#### D. Rekomendasi dan Saran

Penerapan model siklus dalam pembelajaran keterampilan bermain musik dengan metode solfegio (*Sight reading* dan *ear training*) kriterianya adalah: (1) dapat diterapkan pada setiap materi praktik berolah keterampilan musik yang diajarkan di SD; (2) harus dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan belajar siswa dan dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan bermain musik; (3) dapat memberikan kesempatan berekspresi, berkreasi, sesuai dengan minat musik; (3) dapat memberikan kesempatan berekspresi, berkreasi, sesuai dengan minat alat musik untuk perbaikan kualitas proses pembelajaran musik di SD khususnya kelas V; (4) Metode solfegio harus berfungsi sebagai alat bantu / strategi mengajar guru dan sebagai sumber belajar siswa dalam keterampilan bermain musik.

Kelayakan penerapan/implementasi metode solfegio pada tiap siklus dengan alur: (1) Observasi kondisi awal Proses Belajar Mengajar keterampilan bermain musik; (2) Perencanaan tindakan; (3) Pelaksanaan PBM sesuai dengan rencana tindakan, dan (4) Pendeskripsian kondisi akhir Proses Bel-

ajar Mengajar keterampilan bermain musik.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran keterampilan bermain musik di SDN Sekaran 01 Semarang, disarankan: (1) Agar guru musik berkoordinasi dengan Sekolah dan Dinas Pendidikan berupaya menyediakan sarana, media pembelajaran sesuai keragaman materi seni yang diajarkan di SD; (2) Pembelajaran Kertangkes di SD sebaiknya diajarkan oleh guru mata pelajaran atau guru kelas yang mengajar seni di semua kelas; (3) Guru Kertangkes harus berupaya meningkatkan kompetensinya melalui KKG, pelatihan pembelajaran seni, dan pemanfaatan sumber belajar yang tersedia; (4) Kolaborasi guru dan dosen LPTK dapat dikembangkan secara terprogram dan melembaga terus-menerus; (5) Perlu dilakukan penelitian berikutnya untuk melihat efektifitas metode lainnya dalam pembelajaran keterampilan bermain musik siswa SD kelas V. #

#### Daftar Pustaka

- Ausubel, D.P., 1962, *The Psychology of Meaningful Verbal Learning: An Introduction to School Learning*, New York: Grune and Staton.
- De Bono, Edward, 1990, *Berpikir Lateral*, diterjemahkan oleh Budi, Jakarta: Binarupa.
- Gordon, E.E., 1990, *A Music Learning Theory for Newborn and Young Child*, Chicago: GSA Publishing.

- Johnson, M.D., 1993, "Delcroze Skill for all Teachers", *Music Educator Journal*, London: Oxford University Press.
- Kennedy, M., 1980, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, London: Oxford University Press.
- Munandar, S.C.U., 1983, *Kreativitas*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Pratt, W.S., 1960, *New Encyclopedia of Music and Musician*, New York: Macmillan Company.
- Regelski, T.A., 1981, *Teaching General Music*, New York: Schirmer Books.
- Santrock, J.W., 1988, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, Iowa: WMC Brown Publisher.
- Treffinger, D.J., 1980, *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented*, California: Ventura Country Superintendent of School Office.
- Wisbey, A.S., 1980, *Music as the Source of Learning*, Baltimore: University Park Press